



Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Kemampuan Literasi Budaya dan *Culture Experience*

Annisa Fitriana Putri Rieswansyah*, Tine Silvana Rachmawati, Yunus Winoto

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: annisa19002@mail.unpad.ac.id

Diajukan: 24-10-2022; **Diterima:** 30-11-2022; **Diterbitkan:** 30-12-2022

Abstract

Tourism activities are one of Indonesia's advantages in the creative economy sector. Villages that have tourism potential and even tourism activities are referred to as tourist villages. In carrying out tourism activities, the management of both the government and the Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) need to develop strategies to attract many tourists. Local culture is an unavoidable part of tourism activities in tourist villages. This research was conducted with the aim of knowing how the tourism development process in the Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater includes what tourism potential, principles of implementing culture-based tourism activities, public knowledge about culture and cultural tourism, cultural inheritance through culture experience, how cultural literacy plays a role in tourism and activities in Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater. The method used in this research is a qualitative research method with a case study. The results of this research show that Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater does not recognize the term cultural literacy, but in fact what has been implemented is cultural literacy. The selection of cultural tourism is used as an effort to preserve culture, develop local communities, including in terms of the economy, and increase tourist visits to Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater.

Keywords: *cultural literacy; tourism village; culture experience*

Abstrak

Kegiatan pariwisata menjadi salah satu keunggulan Indonesia dalam sektor ekonomi kreatif. Siapa sangka bahwa desa menyimpan potensi wisata yang begitu besar. Desa yang memiliki potensi wisata dan terdapat kegiatan wisata di dalamnya disebut sebagai desa wisata. Dalam melangsungkan kegiatan wisatanya, pihak pengelola baik pemerintah maupun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) perlu mengembangkan strategi untuk menarik banyak wisatawan. Kebudayaan setempat menjadi salah satu bagian tidak terhindarkan dari kegiatan wisata di desa wisata. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana literasi budaya dan *culture experience* berperan dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater Kabupaten Subang termasuk di dalamnya apa saja potensi pariwisata, prinsip pelaksanaan kegiatan wisata berbasis budaya, pengetahuan masyarakat mengenai budaya dan wisata budaya, pewarisan budaya melalui *culture experience* (pengalaman kultural), serta bagaimana literasi budaya berperan dalam kehidupan dan aktivitas pariwisata di Desa Wisata Edukasi Cisaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Desa Wisata Edukasi Cisaat tidak mengenal istilah literasi budaya, namun secara nyata apa yang sudah diterapkan merupakan literasi budaya. pemilihan wisata budaya dijadikan sebagai upaya untuk melakukan pelestarian budaya, pengembangan masyarakat setempat termasuk dalam segi ekonomi, dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Edukasi Cisaat.

Kata kunci: literasi budaya; desa wisata; *culture experience*.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi kreatif yang menjadi salah satu keunggulan Indonesia. Setiap tahunnya, wisatawan lokal maupun mancanegara berdatangan untuk berwisata. Kunjungan wisatawan tersebut menghasilkan kegiatan ekonomi baik secara mikro maupun makro. Desa wisata menjadi salah satu potensi terbesar dalam bidang pariwisata di Indonesia. Pengelolaan dan pengembangan desa wisata di Indonesia terus berupaya ditingkatkan guna memulihkan kondisi perekonomian nasional melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Kabupaten Subang menjadi salah satu kabupaten dengan berbagai potensi pariwisata yakni wisata budaya, wisata alam, wisata religi, hingga wisata buatan. Menurut Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2009) desa wisata merupakan desa yang memiliki fokus kegiatan pariwisata di dalamnya. Desa-desa ini memiliki paket wisata yang dipasarkan secara konvensional dan dikembangkan oleh warga desa setempat yang pada umumnya membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan sekelompok anggota masyarakat yang mempunyai tugas untuk menjaga kelangsungan kegiatan pariwisata dan mengembangkan kegiatan pariwisata.

Saat ini terdapat sebanyak 21 desa wisata di Kabupaten Subang yang telah diresmikan oleh bupati Kabupaten Subang. Peresmian 21 desa wisata ini dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi secara makro bagi masyarakat agar nantinya mampu bersaing dengan kegiatan ekonomi secara global. Terdapat beberapa kriteria yang menjadi tolak ukur apakah suatu desa dapat dikatakan menjadi desa wisata atau bukan. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2009) menyampaikan kriteria yang dapat dijadikan acuan desa wisata, di antaranya adalah terdapat potensi kegiatan wisata yang bisa dimanfaatkan untuk atraksi, terdapat aksesibilitas, serta memiliki kegiatan pariwisata yang sudah berjalan pada desa tersebut. Penetapan desa wisata dilakukan oleh pemerintah daerah yang berada di wilayah desa tersebut.

Pengembangan desa wisata menjadi satu hal penting yang perlu dilakukan dan terus ditingkatkan guna mendorong pertumbuhan kegiatan atau aktivitas di desa wisata sehingga akan meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Kegiatan ekonomi dan pariwisata di Indonesia sempat mati suri, terutama berkaitan dengan

dampak pandemi Covid-19 yang melanda masyarakat dunia. Kebanyakan usaha kreatif di bidang pariwisata berhenti beroperasi, hal ini disebabkan oleh masih banyak kegiatan pariwisata dan sektor ekonomi kreatif lainnya yang beroperasi secara konvensional. Marseto DS (2021) mengemukakan bahwa tantangan terbesar yang dialami oleh pelaku ekonomi kreatif adalah berubahnya sistem penjualan secara global. Khususnya pada sektor pariwisata, sebanyak 12,91 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami pengurangan jam kerja, kemudian sebanyak 939 ribu orang terpaksa tidak bekerja sementara akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19.

Upaya pengembangan desa wisata tentu berkaitan langsung dengan partisipasi masyarakat setempat dan strategi yang diterapkan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) maupun pemerintah desa setempat tidak dapat berjalan sendiri-sendiri dalam menyusun strategi pengembangan desa wisatanya, diperlukan kolaborasi dan inovasi agar strategi yang dibuat dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi kemajuan desa wisata. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kegiatannya adalah kemampuan literasi. National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat (Kemdikbud, 2017). Melalui kemampuan ini, individu maupun kelompok dapat berpikir secara kritis untuk menjalankan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Pengembangan desa wisata berdasar kepada kegiatan literasi menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan dan ditinjau secara ilmiah. Desa Wisata Edukasi Cisaat yang memiliki fokus dalam kegiatan edukasi serta kebudayaan berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi wisata berlandaskan literasi kebudayaan. Kekayaan budaya yang terdapat di Kabupaten Subang khususnya di Desa Wisata Edukasi Cisaat menjadi potensi dan strategi yang diterapkan oleh pihak pengelola. Literasi budaya didefinisikan sebagai salah satu kemampuan untuk dapat memahami juga berpartisipasi dalam budaya yang terdapat di lingkungannya sendiri. Literasi budaya merupakan salah satu istilah yang dipopulerkan melalui buku *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* oleh sang penulis yaitu Eric Donald Hirsch (1987).

Pengalaman seseorang terhadap aktivitas kebudayaan dapat meningkatkan ketertarikan dan keinginan untuk melestarikan kebudayaan tersebut (Saepudin, Damayani, & Rusmana, 2018). Sebagai suatu bangsa yang berbudaya, sudah seharusnya masyarakat memiliki kesadaran untuk merasa memiliki terhadap kebudayaan di sekitarnya. Kemampuan literasi merupakan salah satu keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sarana di dalam pelestarian dan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Culture experience merupakan salah satu upaya pelestarian dari suatu kebudayaan dengan cara berpartisipasi secara langsung melalui pengalaman kebudayaan atau kultur tertentu untuk melestarikan budaya (Saepudin, Damayani, & Rusmana, 2018). Tidak sedikit kebudayaan di Kabupaten Subang yang menjadi daya tarik serta potensi kegiatan pariwisata khususnya wisata budaya. Beberapa kebudayaan yang menjadi potensi bagi kegiatan pariwisata di Kabupaten Subang di antaranya adalah sisingaan, gembyung, doger kontrak, ruwatan bumi, mapag dewi sri, dan budaya nadran. Kebudayaan yang merupakan bagian dari aktivitas masyarakat ini dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini.

Gazalba dalam Bahar dan Teng (2017) mengartikan kebudayaan sebagai “Cara berpikir dan cara merasa, (kebudayaan batiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu”. Menurut E.B. Taylor kebudayaan merupakan satuan kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, keilmuan, adat istiadat, serta kemampuan lain termasuk kebiasaan yang terdapat di suatu masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (2017) pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan yaitu “Segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat”. Undang-undang ini, berfokus kepada pemajuan kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional itu sendiri diartikan sebagai suatu kebudayaan yang dimulai dari proses hingga interaksinya lahir hingga berkembang meluas di Indonesia. Maka kegiatan kebudayaan menjadi objek wisata yang secara umum dan khusus dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat. Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 02 Tahun 2018 menyatakan bahwa diperlukan pengelolaan secara terpadu terhadap kegiatan pariwisata yang

meliputi perencanaan pariwisata, pengawasan kualitas serta produk pariwisata, upaya pembinaan, perizinan serta pengembangan pariwisata yang berada dalam wewenang kabupaten bersangkutan. Pelibatan masyarakat dalam pengalaman kebudayaan secara nyata untuk melestarikan budaya dan peningkatan kegiatan pariwisata di Kabupaten Subang menjadi poin penting untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif.

Penelitian mengenai kegiatan literasi di desa wisata telah cukup banyak dilakukan, namun kajian terkait literasi budaya yang pelaksanaannya menunjang aktivitas pariwisata di suatu wilayah masih sangat sedikit. Padahal, masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang turun-temurun mereka terima dari para tetua. Kebudayaan ini juga menjadi pengikat mereka dengan satu sama lain sebagai bentuk rasa saling memiliki. Guna budaya ataupun kebudayaan tersebut dapat dipahami serta dilestarikan sampai dengan generasi berikutnya, setiap orang dalam masyarakat tersebut perlu menguasai kemampuan literasi budaya. Penelitian ini juga akan menjelaskan secara komprehensif bahwa literasi budaya dapat menjadi strategi dalam mengembangkan suatu wilayah tertentu khususnya desa wisata dengan aktivitas pariwisata di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana literasi budaya dan culture experience berperan dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater Kabupaten Subang. Kajian terkait literasi budaya yang kaitannya dengan pariwisata masih sangat sedikit, sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi desa wisata lain serta memperkaya bahkan mengembangkan kajian literasi pada bidang pariwisata dan budaya secara meluas.

METODE

Pada penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan metode ini disesuaikan dengan fenomena yang ditemui di lapangan. John W. Creswell (2017) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian dengan melakukan penyelidikan atau eksplorasi dengan memahami sejumlah makna dari individu maupun kelompok tertentu yang terdapat masalah sosial di dalamnya. McMillan & Schumacher (2010) mendefinisikan metode penelitian

kualitatif merupakan pendekatan secara investigasi sebab dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan cara bertemu secara langsung (bertatap muka) untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Studi kasus adalah salah satu pendekatan yang dipakai ketika hendak melakukan penyelidikan serta memahami suatu fenomena, kejadian, maupun masalah tertentu dengan cara menghimpun berbagai macam informasi. Menurut Creswell (2015), studi kasus adalah salah satu strategi penelitian yang digunakan untuk meneliti secara cermat dengan cara menghimpun berbagai informasi berdasarkan prosedur tertentu untuk pengumpulan data. Pendekatan studi kasus ini dapat menjawab serta memberikan gambaran secara mendalam dan terperinci mengenai bagaimana literasi budaya dan *culture experience* digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater Kabupaten Subang.

Penelitian kualitatif, terdapat upaya pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen, memahami dokumen, mengamati dan mempelajari situasi, mengamati perilaku, hingga melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan (Cresswell, 2015). Semua upaya tersebut memerlukan instrumen penting yaitu peneliti itu sendiri. Sebagai salah satu instrumen penting dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan penyusunan terhadap fokus penelitian, menyusun kriteria dalam pemilihan narasumber, mengumpulkan data yang diperlukan, melakukan penilaian terhadap kualitas data, melakukan analisis serta menafsirkan data, hingga membuat kesimpulan penelitian. Peneliti juga sering disebut sebagai *human instrument* (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data secara bertahap yaitu pra penelitian, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan sementara serta menarik kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kembali pada pemahaman awal bahwa literasi budaya seperti yang diungkapkan oleh Garchia Ochoa et al., (2016) merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami serta bersikap terhadap kebudayaan yang ada termasuk partisipasi dalam kebudayaan tersebut hingga pelestarian kebudayaan, Desa Wisata Edukasi Cisaat menaungi masyarakat yang sebagian besar adalah pelaku pariwisata. Dengan kata lain,

pemahaman seseorang maupun masyarakat terhadap kebudayaan lokal merupakan bagian dari literasi budaya. Kegiatan literasi seperti pada umumnya tidak hanya berfokus pada kemampuan mengetahui maupun memahami, namun lebih jauh dapat memanfaatkan potensi serta informasi yang dimilikinya.

Berkaitan dengan desa wisata, fokus kegiatan wisata yang dilakukan di Desa Wisata Edukasi Cisaat adalah aktivitas kebudayaan. Pemerintah dan Pokdarwis setempat menyuguhkan desa wisata dengan konsep edukasi dan pengalaman kebudayaan bagi wisatawan yang berkunjung. Tentu saja hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengembangkan desa wisata. Seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian bahwa fokus utama desa wisata adalah mengembangkan desa melalui kegiatan wisata, khusus pada Desa Wisata Cisaat kegiatan kebudayaan menjadi daya tarik juga keunggulan guna mengembangkan kegiatan wisata juga masyarakat setempat.

Potensi Pariwisata Budaya

Selayaknya desa wisata, tentu saja Desa Wisata Edukasi Cisaat juga memiliki potensi untuk melangsungkan aktivitas pariwisata. Potensi wisata tersebut meliputi wisata budaya, wisata religi, wisata alam, wisata buatan, wisata alam, hingga wisata agrowisata. Masyarakat memahami bahwa semua kegiatan di masyarakat itu adalah bentuk dari pada budaya, kegiatan yang sejak dahulu sudah ada dan berkembang di Desa Wisata Edukasi Cisaat sangat banyak, tetapi dengan kemajuan yang hadir dan berkembangnya kemampuan masyarakat, kebudayaan tersebut semakin berkembang. Pemahaman terkait kebudayaan yang terdiri dari masyarakat yang menjalankannya serta mengembangkannya sudah tertanam di dalam pengelolaan desa wisata. Adat yang termasuk ke dalam budaya di Desa Wisata Edukasi Cisaat ini masih dipertahankan seperti dulu, banyak adat serupa di tempat lain sudah tidak dilaksanakan lagi. Namun, Desa Wisata Edukasi Cisaat masih melaksanakan serta mengembangkannya.

Hajat Babarit merupakan salah satu potensi budaya berupa ritual berdoa bersama yang masih dipertahankan hingga saat ini. Hajat Babarit ini dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu tahun dengan rentan waktu pelaksanaan tiga bulan sekali. Pelaksanaan Hajat Babarit yang terakhir akan bersamaan dengan dilaksanakannya Hajat Ngaruat/Ruatan Bumi. Hajat Babarit ini merupakan syukuran lembur atau syukuran

kampung dengan melakukan doa bersama. Masyarakat berkumpul di dalam satu tempat yang biasa disebut Bale Lembur Panyawalaan dengan membawa makanan, dahulu berupa tumpeng namun saat ini sebab jenis makanan sudah bermacam-macam, masyarakat membawa makanan apapun.

Kegiatan ini dilakukan guna membangun silaturahmi di antara sesama masyarakat, berdoa bersama, serta menumbuhkan nilai gotong royong. Pada kegiatan Hajat Ngaruat/Ruatan Bumi, biasa dilaksanakan pertunjukan wayang yang merupakan bagian dari budaya yang diwariskan oleh para leluhur Desa Wisata Cisaat dalam proses penyebaran agama Islam di Kabupaten Subang bagian selatan. Kemudian adat yang sudah jarang ditemui lagi namun Desa Wisata Edukasi Cisaat masih melakukannya yaitu Bubur Sura. Bubur Sura ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram. Menurut penuturan informan, budaya Bubur Sura ini secara historis berkaitan dengan sejarah Islam khususnya peristiwa yang dialami oleh Nabi Nuh AS ketika menjamu para umatnya sebelum banjir besar melanda. Bubur Sura berupa kegiatan mengumpulkan bahan makanan dari seluruh masyarakat dan dimakan secara bersamaan. Masyarakat percaya bahwa Bubur Sura ini dapat menjadi obat dan tolak bala karena sudah melalui proses doa bersama. Bubur Sura ini dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan Maulid Nabi atau kerap dikenal masyarakat setempat dengan nama lain Muludan dan Bubur Sura menjadi agenda tahunan yang sudah pasti dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Wisata Edukasi Cisaat. Bubur Sura dan Hajat Babarrit menjadi kegiatan wisata budaya yang diunggulkan. Kegiatan Muludan dilaksanakan di makam keramat yang merupakan bagian dari tokoh penting penyebar Islam di daerah Subang Selatan. Desa Wisata Edukasi Cisaat memiliki situs makam keramat sebanyak lima tempat dan menjadi bagian dari wisata religi untuk wisatawan yang datang berkunjung.

Kegiatan Muludan ini menjadi daya tarik tersendiri, meskipun dilaksanakan di makam keramat, banyak sekali orang-orang yang hadir dari berbagai daerah baik dari daerah lain di Kabupaten Subang maupun luar kota seperti Garut, Cianjur, Bekasi, Indramayu dan lainnya. Kegiatan Muludan ini juga terbuka untuk umum. Kebudayaan lain yang terdapat di Desa Wisata Edukasi Cisaat yaitu setiap pasangan yang hendak menikah diharuskan untuk melakukan ziarah kubur atau berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap bertuah.. Selain potensi budaya berupa

adat istiadat, kebiasaan, serta ritual kesenian juga berkembang di Desa Wisata Edukasi Cisaat, di antaranya yaitu seni-seni buhun yang dilestarikan seperti Reog Dog-dog, Kuda Lumping, Gembyung, Silat Sawi, Sisingaan, Wayang Golek, dan Kacapi Suling.

Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Wisata Budaya

Pelaksanaan kegiatan wisata budaya di Desa Wisata Edukasi Cisaat memiliki prinsip yang disesuaikan dengan tujuan baik setiap kebudayaan yang ada. Prinsip tersebut secara menyeluruh diterapkan oleh unsur penting yang menyebabkan berlangsungnya kegiatan wisata di Desa Wisata Edukasi Cisaat, yaitu pemerintah setempat, pengelola kegiatan wisata dalam hal ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta masyarakat desa setempat. Prinsip tersebut dijadikan acuan dalam melakukan segala kegiatan wisata termasuk wisata budaya. Tiga prinsip utama dalam kegiatan wisata yang dilangsungkan di Desa Wisata Cisaat adalah silaturahmi, gotong royong, dan kebiasaan untuk selalu mengingat sang pencipta.

Prinsip pertama yaitu silaturahmi berkaitan dengan keinginan untuk terus menjalin serta mempertahankan hubungan baik dengan setiap individu yang menetap maupun mengunjungi Desa Wisata Edukasi Cisaat. Masyarakat percaya bahwa menjalin hubungan dengan berbagai pihak membuat mereka mengenal banyak orang dan menjadi saudara. Pemahaman untuk menjadikan setiap orang yang berkunjung ke Desa Wisata Edukasi Cisaat dipahami betul oleh setiap pelaku pariwisata dan masyarakat. Prinsip kedua yaitu gotong royong akan membangun masyarakat yang harmonis dengan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong dipercaya menumbuhkan nilai-nilai baik yang akan bermanfaat untuk berbagai pihak. Prinsip ketiga adalah mengingat sang pencipta. Pada dasarnya kebiasaan untuk senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa adalah keharusan, namun Desa Wisata Edukasi Cisaat menanamkan pemahaman bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan wisata setiap orang perlu mengingat penciptanya. Sehingga secara konkrit dalam potensi wisata budaya berupa ritual keagamaan menjadi salah satu upaya penting dalam penerapan prinsip ini.

Pengetahuan Masyarakat Mengenai Budaya Dan Wisata Budaya

Masyarakat di Desa Wisata Edukasi Cisaat sangat menghargai kebudayaan yang ada dan

berkembang sejak dahulu. Hingga saat ini masyarakat Desa Wisata Edukasi Cisaat terus menjaga dan melaksanakan kebiasaan, adat, bahkan larangan-larangan dari orang terdahulu (sesepuh) masih dipatuhi dengan baik. Masyarakat sangat memahami kebudayaan yang ada, karena masyarakat menganggap bahwa mereka hidup dengan budaya dan budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Kepercayaan masyarakat tersebut mengantarkan pada keinginan untuk terus melestarikan budaya yang ada sebab sudah terbukti membawa dampak positif bagi kehidupan. Karena pemahaman masyarakat terhadap kegiatan kebudayaan yang terdapat di Desa Wisata Edukasi Cisaat ini, pemerintah desa setempat menjadikan kegiatan kebudayaan menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun dan tanggalnya sudah dapat dipastikan, maka masyarakat dengan sendirinya sudah menyadari terkait kegiatan kebudayaan yang akan dilaksanakan. Akses informasi terhadap pelaksanaan kegiatan kebudayaan tersebut tidak sulit didapatkan, namun untuk selanjutnya informasi mengenai kegiatan kebudayaan tersebut tidak sebarbar secara formal misalnya melalui persuratan, tetapi secara verbal dari satu orang ke orang lain dan akan tersebar secara meluas.

Pewarisan Budaya Melalui Culture Experience (Pengalaman Kultural)

Masyarakat memandang kebudayaan yang ada menjadi satu bentuk kebiasaan yang harus terus dijaga dan dilakukan dengan baik. Upaya mempertahankan kebudayaan dilakukan dengan terus menanamkan rasa peduli serta melaksanakan kegiatan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan menghadirkan kegiatan wisata budaya masyarakat setempat akan terus mengingat dan melaksanakan bahkan mengembangkan kebudayaan tersebut hingga lestari. Membuat seseorang merasakan kebudayaan tertentu secara langsung akan memperkenalkan dan memberikan pengalaman tersendiri. Setelah merasakan kegiatan wisata budaya yang ada, wisatawan akan mengetahui kebudayaan tersebut sesuai dengan konsep Desa Wisata Edukasi Cisaat, wisatawan akan memahami bahkan menerapkan pengetahuan mengenai kebudayaan yang sudah mereka temui di Desa Wisata Edukasi Cisaat.

Hal ini dipercaya sebagai cara paling efektif untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada dalam

bentuk wisata dan memperoleh manfaat pelestarian bagi kebudayaan tersebut. Tujuan dari pelaksanaan wisata budaya untuk melestarikan kebudayaan tidak terbatas untuk masyarakat setempat saja. Maka dengan ini wisata budaya akan menghasilkan pengalaman kultural (culture experience) bagi semua pihak yang terlibat. Pengalaman kultural yang didapatkan tersebut memiliki kemungkinan besar tersebar kepada pihak lain dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Edukasi Cisaat.

Peran Literasi Budaya Dalam Kehidupan Dan Aktivitas Pariwisata

Desa wisata menjadi salah satu wilayah dengan potensi yang bermacam-macam. Potensi tersebut meliputi karakteristik wilayah, masyarakatnya, bahkan wisatawannya. Sehingga akan dijumpai banyak keragaman dan menghasilkan aktivitas yang heterogen. Literasi budaya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk identitas bangsa, membangun hubungan sosial yang lebih baik, menumbuhkan kepedulian terhadap budaya baik secara lokal maupun universal, serta membantu proses interaksi dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Desa Wisata Edukasi Cisaat tidak mengenal istilah literasi budaya, namun hasil analisis data temuan di lapangan menunjukkan bahwa apa yang sudah dilakukan dan diterapkan oleh pengelola desa wisata juga masyarakat kepada wisatawan merupakan implementasi dari literasi budaya. Literasi budaya berperan besar dalam aktivitas wisata yang berlangsung sebab budaya menjadi kegiatan utama yang ditawarkan kepada wisatawan.

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, Desa Wisata Edukasi Cisaat menggunakan kebudayaan sebagai aktivitas wisata untuk menjalin hubungan dengan banyak pihak melalui prinsip silaturahmi. Dengan melakukan kunjungan wisata ke Desa Wisata Edukasi Cisaat, wisatawan akan merasakan dan mengenal serta memahami kebudayaan yang ada. Dalam proses mengenal dan memahami budaya tersebut, terjadi interaksi secara langsung di antara wisatawan, pelaku wisata, dan masyarakat setempat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pelaku wisata berusaha menumbuhkan kesadaran untuk tetap melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Wisata Edukasi Cisaat maupun di tempat asal para wisatawan. Jika ditinjau dari tujuan literasi budaya, maka seluruh kegiatan yang disebutkan di atas termasuk ke dalam

penerapan literasi budaya dalam aktivitas wisata yang berlangsung di Desa Wisata Edukasi Cisaat.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis data penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya pada bagian pembahasan, hasil penelitian mengenai strategi pengembangan desa wisata melalui literasi budaya dan culture experience dikelompokkan menjadi lima bagian untuk menjawab fokus penelitian. Peneliti menganalisis potensi wisata yang ada di Desa Wisata Edukasi Cisaat yang meliputi wisata budaya, wisata religi, wisata alam, wisata buatan, wisata alam, hingga wisata agrowisata. Dalam hal potensi wisata budaya, Desa Wisata Edukasi Cisaat mengembangkan kegiatan budaya berupa adat atau ritual keagamaan seperti Hajat Babarit, Muludan, Ziarah Makam Keramat, serta Bubur Sura. Kegiatan kesenian yang juga berkembang di antaranya adalah Reog Dog-dog, Kuda Lumping, Gembyung, Silat Sawi, Sisingaan, Wayang Golek, dan Kacapi Suling.

Tiga prinsip utama dalam kegiatan wisata yang dilangsungkan di Desa Wisata Cisaat adalah silaturahmi, gotong royong, dan kebiasaan untuk selalu mengingat sang pencipta. Ketiga prinsip ini diharapkan dapat mengembangkan kegiatan wisata dan masyarakat lokal merasakan dampak baik dari pelaksanaan kegiatan wisata. Kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan akan dipelajari dan mendapat partisipasi langsung dari wisatawan yang berkunjung. Maka dengan ini wisata budaya akan menghasilkan pengalaman kultural (culture experience) bagi semua pihak yang terlibat. Pengalaman kultural yang didapatkan tersebut memiliki kemungkinan besar tersebar kepada pihak lain dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Edukasi Cisaat. Sehingga penerapan wisata budaya dan culture experience dijadikan strategi untuk mengembangkan kegiatan wisata dan masyarakat.

Desa Wisata Edukasi Cisaat tidak mengenal istilah literasi budaya, namun hasil analisis data temuan di lapangan menunjukkan bahwa apa yang sudah dilakukan dan diterapkan oleh pengelola desa wisata juga masyarakat kepada wisatawan merupakan implementasi dari literasi budaya. Literasi budaya berperan besar dalam aktivitas wisata yang berlangsung sebab budaya menjadi kegiatan utama yang ditawarkan kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Bahar, H. M., & Teng, A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). 5(1), 2354–7294.
- Cresswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (1st ed.; S. Q. Zuhri, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damaianti, V. S., Damaianti, L. F., & Mulyati, Y. (2017). Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Readerstrategy for Junior High School. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(4), 312. <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i4.10775>
- Ds, M. (2021). Nasib Ekonomi Kreatif Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Supremasi*, 11(01), 32–41.
- Halbert, K., & Chigeza, P. (2015). Navigating discourses of cultural literacy in teacher education. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(11), 155–168. <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n11.9>
- Helaluddin. (2015). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. vol 1 no.2.
- Hirsch, E. D. (1987). *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- John W., C. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (3rd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. , Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Luthfi, W. (2021). Jumlah Desa Wisata Kian Meningkat dan Bentuk Sinergi Banyak Pihak

- Kelola Potensi Desa.
- McMillan, J. H., & S., S. (2010). *Research in Education Evidence-based Inquiry*. New Jersey: Pearson Education.
- Ochoa, G. G., McDonald, S., & Monk, N. (2016). Embedding Cultural Literacy in Higher Education: A New Approach. *Taylor & Francis Online*, 27(6), 546–559.
- Pemerintah Daerah. Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 2 Tahun 2018. , (2018).
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21–26.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (25th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (n.d.). *Literacy*.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104*. Jakarta.